

## **Dampak Politik Konflik Yaman Tahun 2011**

### *Political Impact of the 2011 Yemen Conflict*

**Rahadyan<sup>1,\*</sup>, Gabriella Christyne Latupella<sup>2,\*</sup>, Debi Setiawati<sup>3,\*</sup>**

**Universitas Insan Budi Utomo Malang**

Jl. Citandui No.46, Purwanto, Kec. Blimbing, Kota Malang, Indonesia

\*Email: [ryanrahadyan23@gmail.com](mailto:ryanrahadyan23@gmail.com), [gabbylatupella@gmail.com](mailto:gabbylatupella@gmail.com), [matahariok9@gmail.com](mailto:matahariok9@gmail.com)

**Abstrak** : Konflik Yaman adalah suatu konflik bersenjata yang semakin besar dan merupakan hasil dari gejolak sebelumnya yang terjadi selama bertahun-tahun, yang bermula dari ketidakpuasan warga negara-negara Arab terhadap pemerintah mereka. Gelombang protes yang pertama pecah di Tunisia pada Desember 2010, kemudian menyebar ke negara Arab lainnya. dan juga telah dicap sebagai “krisis kemanusiaan terburuk” oleh PBB, krisis Yaman telah menjadi sebuah Konflik yang telah menimbulkan banyak korban jiwa, kehancuran, kekerasan, dan anarki. Dibagi menjadi dua utama blok, koalisi militer yang dipimpin Saudi dengan dukungan Amerika Serikat dan Persatuan Arab Emirates berperang melawan pemberontak Houthi yang diduga didukung oleh Iran. Intervensi dari Berbagai negara telah menimbulkan kecurigaan akan adanya agenda tersembunyi dalam konflik tersebut. Dari sudut pandang geopolitik, konflik ini dinilai strategis bagi kepentingan negara Terlibat, sehingga memperpanjang jalannya konflik dan mempersulit tercapainya penyelesaian Perang Saudara Yaman. Konflik Yaman pasca arab spring juga menjadi salah satu konflik yang terjadi di Timur Tengah terkena dampak Arab spring pada tahun 2014 konflik lain muncul ketika Houthi melancarkan serangan militer dan berhasil merebut kendali ibu kota Yaman, Sana'a. Hingga akhirnya Presiden Hadi melarikan diri ke Arab Saudi akan meminta intervensi internasional

**Kata-Kata Kunci** : Yaman, Intervensi, Houthi, Geopolitik, Arab spring.

**Abstract** : *The Yemeni conflict is an armed conflict that is getting bigger and is the result of previous turmoil that has occurred for years, which stems from the dissatisfaction of the citizens of Arab countries with their governments. The first wave of protests broke out in Tunisia in December 2010, then spread to other Arab countries. And has also been labeled as the “worst humanitarian crisis” by the UN, the Yemeni crisis has become a conflict that has caused many deaths, destruction, violence and anarchy. . Divided into two main blocs, a Saudi-led military coalition with support from the United States and the United Arab Emirates is fighting against Houthi rebels allegedly backed by Iran. Intervention from various countries has raised suspicions that there is a hidden agenda in the conflict. From a geopolitical point of view, this conflict is considered strategic for the interests of the countries involved, This conflict is considered strategic for the interests of the countries involved, thus prolonging the course of the conflict and making it difficult to achieve a resolution to the Yemeni Civil War. The Yemeni conflict after the Arab Spring was also one of the conflicts that occurred in the Middle East affected by the Arab Spring. In 2014 another conflict emerged when the Houthis launched a military attack and succeeded in seizing control of the Yemeni capital, Sana'a. Until finally President Hadi fled to Saudi Arabia and asked for international intervention. There is the formation of a coalition aimed at intervening in Yemen. This intervention was carried out by launching air strikes with the aim of stopping and repelling the Houthis so that President Hadi could return to leading his country. This was done to restore President Hadi's position of power, who is the legitimate president in the eyes of the world.*

**Key Words** : *Yemen, intervention, Houthi, geopolitics, Arab spring*

## PENDAHULUAN

Awal mula perang di Yaman dimulai dari gelombang revolusi terjadi di negara-negara Arab sebagai akibat ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. Gelombang revolusi ini biasanya dituangkan dalam bentuk unjuk rasa dan protes atau yang sering dikenal dengan The Arab Spring yang sudah dimulai sejak tahun 2010. The Arab Spring ini pertama terjadi di negara Tunisia, yang kedua di negara Mesir. Kemudian terjadi pemberontakan sipil di negara Bahrain dan dilanjutkan di negara Libya yang menuntun mundurnya Presiden Moammar Khadafi pada waktu itu. Selanjutnya melanda negara Suriah dengan gelombang protes yang besar untuk menuntut pemerintahan Bashar Al-Assad. Pada akhirnya melanda negara Yaman hingga sekarang ini. Perang yang terjadi di Yaman dimulai sejak tahun 2011 yang pada waktu itu terjadi gelombang protes besar-besaran yang dilakukan oleh rakyat negara Yaman untuk menuntut turunnya Presiden Ali Abdullah Saleh. Sudah dianggap terlalu lama berkuasa dari kursi kepresidenannya yaitu selama 33 tahun.

Protes-protes yang dilakukan oleh rakyat negara Yaman ini menimbulkan banyak korban dari warga sipil mulai dari anak-anak hingga orang tua. Menteri Pertahanan Yaman Muhammad Nassir Ahmad selamat dari serangan bom di Sanaa yang menewaskan 11 orang termasuk Ketua Al-Qaeda wilayah Sanaa yaitu Said Al-Shihri serta bulan November 2012 diplomat dari Arab Saudi ditembak mati di Sanaa. Penunjuk Abd Rabbo Mansour Hadi sebagai Presiden Yaman ini juga mendapat penolakan dari rakyat Yaman. Rakyat beranggapan bahwa Abd Rabbo Mansour Hadi merupakan kepanjangan tangan dari Ali Abdullah Salleh. Kelompok Houthi yang beraliran Syiah memanfaatkan peluang atas ketidak stabilan politik di negara Yaman akibat upaya penggulingan Ali Abdullah Saleh sebagai Presiden Yaman

yang lalu untuk merebut kekuasaan dari tangan Pemerintah. Pertempuran pertama antara pasukan Pemerintah Yaman dengan Kelompok Houthi berlangsung pada September 2014 di tepi ibukota Sanaa, pada saat itu kelompok Houthi menguasai Kota Sanaa dengan melakukan pembakaran stasiun televisi milik Pemerintah negara Yaman. Kemudian menyerang Istana Perdana Menteri Yaman Salem Basindwa dan Istana Kepresidenan, serangan tersebut membuat Perdana Menteri Yaman Salem Basindwa menyatakan pengundurkan diri sebagai syarat gencatan senjata yang diajukan oleh Kelompok Houthi. Perang yang ada di negara Yaman juga berdampak pada anak-anak, seperti banyak anak-anak yang menderita kelaparan, gizi buruk, putus sekolah bahkan menjadi yatim piatu. Keadaan yang demikian membuat pikiran anak-anak menjadi mudah untuk dipengaruhi dan kelompok Houthi memanfaatkan hal tersebut. Kelompok Houthi merekrut anak-anak dari berbagai wilayah di Yaman untuk dijadikan sebagai tentara dan kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu atau putus sekolah.

Banyaknya anak-anak yang berumur 15 tahun - 16 tahun dengan membawa senjata api dan pistol untuk menjaga pos/penjagaan di ibukota Sanaa, Yaman, kemudian mereka juga dibayar USD 2 setiap harinya atau sekitar Rp 26.000 dan diberi makanan.20 Kelompok Houthi memiliki jumlah tentara sekitar 20.000 anggota - 30.000 anggota yang mana 30% - 40% berusia dibawah 18 tahun sedangkan 15% - 25% dibawah 16 tahun, bahkan ada anak yang direkrut dengan tujuan untuk eksploitasi seksual. Houthi dapat menyiksa anak-anak yang sudah diambil dari keluarga atau terhadap anak-anak lain bahkan anggota keluarga yang lain. Oleh sebab itu, banyak anak-anak yang diambil tetapi keluarganya tidak berani untuk bicara atau menanyakannya karena mereka juga takut ditahan dan Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) menjelaskan bahwa sedikitnya ada 1.500 kasus tentang perekrutan anak menjadi tentara di Perang Yaman sejak Maret 2015. Konflik bersenjata non-internasional adalah sengketa bersenjata yang terjadi dalam wilayah suatu negara antara pasukan bersenjata negara tersebut dengan pasukan bersenjata pemberontak atau dengan kelompok bersenjata terorganisasi lainnya yang terorganisasi di bawah komando bertanggung jawab melaksanakan kendali sedemikian rupa atas sebagian dari wilayahnya. Sehingga memungkinkan kelompok tersebut melakukan operasi militer yang berkelanjutan dan berkesatuan serta menerapkan aturan-aturan Hukum Humaniter Internasional.

#### **METODE PENELITIAN**

Objek yang di teliti adalah dampak politik konflik Yaman yang terjadi pada tahun 2011. Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek dampak politik yaman di mana tujuan penelitian ini ditujukan untuk memahami dampak dan juga hasil yang telah terjadi di Yaman dengan pengumpulan data-data sekunder untuk menganalisis konflik tersebut berupa artikel Yang dapat ditemukan dalam berita-berita yang menelusuri konflik tersebut, pernyataan pers yang dapat ditemukan dalam media, laporan-laporan yang disediakan oleh berbagai pihak lainnya, dan tentunya segala informasi yang dapat relevan dan dapat dijadikan pertimbangan dan pendukung dalam kajian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini membahas Dampak Politik Konflik Yaman yang dimana Arab Spring di Yaman dimulai pada tahun 2011 sebagai gerakan protes terhadap pemerintahan otoriter dan masalah ekonomi. Dampaknya melibatkan perubahan politik, ketegangan etnis dan agama, serta memunculkan konflik bersenjata yang berkepanjangan, Disini kita

mengetahui seberapa jauh dan seperti apa hasil yang telah di sebabkan di dalam kejadian ini, ditemukan beberapa hasil observasi yang di mana terdapat konflik yang mengakibatkan pecahnya Yaman menjadi dua intensitas bersaing untuk sebuah kekuasaan. Di sisi yang pertama adalah pemerintah yang diakui secara internasional dipimpin oleh Abdrabbuh Mansur Hadi, sementara di sisi lain pemberontak Houthi yang menguasai sebagian besar wilayah utara termasuk ibukota Sana'a. Adanya pula intervensi asing yang di mana konflik ini melibatkan sejumlah negara dan beberapa aliansi main di mana menghasilkan dampak rivalitas geopolitik yang memperrumit konflik tersebut. Yang di mana pada awalnya Yaman dipimpin oleh presiden pada tahun 2011 yaitu Ali Abdullah Saleh yang masih menjabat sebagai presiden Yaman. Saleh telah memerintah Yaman selama lebih dari tiga dekade dan merupakan figur sentral dalam politik Yaman. Namun, pada tahun 2011, negara tersebut mengalami aksi protes besar-besaran yang menuntut pengunduran dirinya.

Ali Abdullah Saleh adalah tokoh yang kontroversial. Di satu sisi, ia dianggap sebagai pemimpin yang mampu menjaga stabilitas dan mengelola dinamika suku-suku yang kompleks di Yaman. Namun, di sisi lain, pemerintahannya dicap sebagai otoriter dan korup. Seiring berjalannya waktu, dampak dari Arab Spring ini kemudian dirasakan oleh negara-negara Timur Tengah lainnya, salah satunya adalah Yaman. Demonstrasi dilakukan masyarakat Yaman untuk menjatuhkan Presiden Saleh yang telah berkuasa selama 33 tahun dan dianggap korup bagi masyarakat Yaman (Wintour, 2019) Aksi protes yang meluas pada tahun 2011 dipicu oleh ketidakpuasan terhadap korupsi, kebijakan ekonomi yang buruk, dan tuntutan untuk reformasi politik. Pada bulan November 2011, setelah berbulan-bulan protes, Ali Abdullah Saleh menandatangani perjanjian transfer

kekuasaan yang didukung oleh negara-negara Teluk Arab dan diawasi oleh Liga Arab. Perjanjian ini mengamanatkan pengunduran dirinya dan memindahkan kekuasaan kepada wakilnya, Abdrabbuh Mansur Hadi. Ali Abdullah Saleh secara resmi menyerahkan kekuasaan kepada Hadi pada Februari 2012. Pada periode tersebut, situasi politik di Yaman sangat tidak stabil, dan transisi ke pemerintahan Hadi di penuhi dengan berbagai tantangan, termasuk ketegangan dengan kelompok pemberontak Houthi dan masalah keamanan internal lainnya. Hadi kemudian menjadi presiden yang diakui secara internasional, dan pada tahun 2012, dia memimpin Yaman melalui masa-masa sulit yang melibatkan konflik bersenjata, krisis kemanusiaan, dan kompleksitas politik yang tinggi.

Houthi adalah suku Syiah terbesar ketiga. Meskipun kelompok Syiah hanya berjumlah 46 persen dari populasi Yaman, mereka memainkan peran besar dalam politik, ekonomi, masyarakat dan agama, dan mereka memiliki tradisi berperang melawan invasi asing. Misalnya, Houthi adalah salah satu dari tiga kekuatan utama Syiah yang berperang melawan invasi Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-16 dan akhirnya mengusir tentara Utsmaniyah pada tahun 1635. Menyusul disintegrasi Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1918, Imam Yahya dari kaum Syiah mendirikan Kerajaan Mutawakkilit Yaman di wilayah yang sekarang menjadi Yaman utara. Dengan demikian, Yaman bagian utara berada di bawah kekuasaan Syiah. Meskipun doktrin Syiah Yaman, yang dikenal sebagai Zaydi atau Fivers, tidak sama dengan Dua Belas di Iran atau Alawi di Suriah, mereka semua menganggap Sunni tidak lazim. Oleh karena itu, kelompok Syiah di Yaman, termasuk Houthi, memiliki hubungan dekat dengan kelompok Syiah di Iran, Alawi di Suriah, dan Hizbullah di Lebanon. Tiga generasi pemimpin Houthi semuanya belajar di Seminari Qom Iran, dan menentang

Wahhabisme dan Salafisme. Mereka menganjurkan pendirian Negara Islam yang dipimpin Imam dan menyatukan Yaman dengan Islam Zaydi, yang menjadi landasan Gerakan Houthi. Houthi pada awalnya terlibat aktif pada aksi pemberontakan, berpartisipasi, dan berkoordinasi dengan kelompok-kelompok oposisi lainnya dalam protes jalanan. Namun setelah presiden terpilih baru Yaman, Mansour Hadi, membentuk sebuah dialog nasional sikapnya cenderung melunak. Mereka kemudian terlibat dalam dialog nasional dengan menunjukkan sikapnya yang konstruktif, tetapi tetap enggan berkomitmen sepenuhnya untuk menguji sebuah kecurigaan terhadap para elite di pusat pemerintahan yang berbasis di Sana'a untuk melakukan reformasi yang sebenarnya. Kecurigaan itu akhirnya terbukti dengan dua aspek dari proses transisi yang membuat Houthi tidak nyaman. Pertama, NDC tidak mereformasi tata pemerintahan Yaman tetapi justru melonggarkan sistem otoriter sebelum Arab Spring. Selanjutnya yang kedua adalah NDC gagal untuk membongkar struktur pratonase yang sudah lama dan untuk mengintegrasikan para aktor yang sebelumnya terpinggirkan (Juneau 2016, p. 653).

Merasa dirugikan dengan proposal-proposal dalam sebuah dialog nasional membuat Houthi bersikap konfrontatif ke pemerintah. Houthi berusaha menggunakan kekuatan militer untuk membentuk kembali tatanan politik. Dalam beberapa minggu setelah Konferensi dialog Nasional berakhir, mereka melancarkan serangan militer terhadap berbagai pihak yang berada pada kubu presiden Hadi. Setelah tindakan konfrontatif yang mereka lakukan terhadap pemerintah, Houthi berhasil menguasai Sana'a pada September 2014 (Alley, 2014). Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa konflik di Yaman pasca Arab Spring mulai terjadi ketika adanya unjuk rasa untuk menurunkan presiden Saleh dengan pemerintahannya

yang otokratis. Setelah beberapa bulan dilalui dengan unjuk rasa dan negoisasi, akhirnya presiden Saleh mengundurkan diri dan memberikan kekuasaan kepada Wakilnya yaitu, Mansour Hadi. Diawal kepemimpinannya, presiden Hadi memprakarsai konferensi Dialog Nasional untuk mencapai konsensus nasional tentang sistem politik baru Yaman. Salah satu rekomendasi paling penting konferensi tersebut adalah mereformasi Struktur federal Yaman. Akan tetapi, usulan tersebut ditolak oleh pihak Houthi (Brehony, 2015). Kemudian di waktu yang sama, salah satu dari sembilan isu yang dibahas adalah bagaimana cara untuk memini-maliris keluhannya Houthi selama beberapa tahun terakhir. Secara eksplisit berarti keberadaan gerakan Houthi dianggap dalam konstelasi politik domestik Yaman (Palik 2017, p. 51). Meskipun Houthi sudah dianggap sebagai komponen yang berpengaruh pada perpolitikan Yaman, namun pada praktiknya Houthi tidak dilibatkan ke dalam pemerintahan Houthi setelah masa transisi politik yang dipimpin oleh presiden Hadi. Dengan demikian mereka dapat mengklaim bahwa pemerintah yang baru terpilih ini tidak ada bedanya dengan pemerintahan sebelumnya di masa mantan presiden Saleh.

### **Dampak politik yang luas dan kompleks Pecahnya Negara**

Konflik ini menyebabkan pecahnya Yaman menjadi beberapa entitas dengan perebutan kekuasaan antara pemerintah yang diakui internasional yang dipimpin oleh Presiden Hadi dan kelompok pemberontak Houthi di utara. Situasi ini menciptakan ketidakstabilan politik dan administratif yang serius. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa konflik di Yaman pasca Arab Spring ulai terjadi ketika adanya unjuk rasa untuk menurunkan presiden Saleh dengan pemerintahannya yang otokratis, dan melihat kondisi pemerintahan presiden

Hadi yang sedang lemah tidak dapat mengontrol konflik di Yaman, sehingga pada tanggal 25 Maret 2015, Arab Saudi mengumumkan formasi koalisi 10 negara yang kebanyakan dari negara Arab. Pembentukan koalisi tersebut bertujuan untuk melakukan intervensi di Yaman. Intervensi tersebut dilakukan dengan meluncurkan serangan udara dengan tujuan untuk menghentikan dan memukul mundur Houthi agar presiden Hadi dapat kembali memimpin negaranya setelah presiden Hadi melarikan diri ke Arab Saudi untuk meminta bantuan intervensi dalam konflik di Yaman. Mendengar hal ini, Arab Saudi langsung memberikan respon dengan melakukan serangan udara yang ditujukan kepada kelompok Houthi yang merupakan kelompok pemberontak di Yaman. Selain untuk mengembalikan posisi kekuasaan presiden Hadi yang merupakan presiden yang sah di mata dunia, Arab Saudi juga menaruh rasa curiga terhadap keberadaan Iran yang ingin menguasai Timur Tengah.

### **Krisis Kemanusiaan**

Dampak politiknya tercermin dalam krisis kemanusiaan yang parah. Konflik ini menyebabkan puluhan ribu korban jiwa, pengungsian massal, dan krisis kesehatan serta kelaparan yang luas. Kondisi kemanusiaan yang memburuk juga memperumit upaya politik untuk mencapai kesepakatan damai. Konflik di Yaman saat ini telah menelan korban jiwa sebanyak lebih dari 70.000 jiwa (ACLED 2019) dan lebih dari 3 juta penduduk Yaman harus mengungsi (unrefugees.org 2019), dengan situasi perang di Yaman yang melibatkan serangan udara dan blokade-blokade membuat semakin sulitnya mencari penghidupan di daerah-daerah asal para pengungsi tersebut. Para aktor yang bersangkutan dalam krisis ini merupakan kelompok pemberontak Houthi, Pemerintahan Presiden Hadi didukung koalisi Arab Saudi, kelompok Dewan

transisional Selatan, hingga Al-Qaeda. Salah satu sorotan utama dari konflik ini adalah serangan udara yang Arab Saudi beserta koalisinya luncurkan. Jumlah korban serangan udara di konflik Yaman ini pun membuat persentase yang cukup besar dari keseluruhan korban konflik Yaman.

Serangan udara koalisi Arab Saudi pun dilakukan untuk menyalahkan pemberontak Houthi atau setidaknya untuk mengusir mereka (2015). Koalisi yang dipimpin Saudi Mulai membom wilayah yang dikontrol pemberontak Houthi di seluruh Yaman pada Tahun 2015. Serangan udara ini awalnya ditujukan untuk menargetkan pangkalan udara, Situs rudal, dan kamp-kamp Houthi lainnya tetapi telah berakhir dengan korban massal warga sipil. Serangan udara telah menghancurkan pasar, sekolah, rumah sakit, dan bahkan pemakaman. Diperkirakan jumlah korban yang terutama disebabkan oleh serangan udara mencapai sekitar 17.062 dengan 6.592 tewas dan 10.470 terluka berdasarkan data yang diberikan oleh komisaris Tinggi OHCHR pada tahun 2018.

### **Keterlibatan Internasional**

Konflik di Yaman menciptakan kompleksitas dengan keterlibatan sejumlah besar pihak asing. Koalisi pimpinan Arab Saudi mendukung pemerintah Hadi, sementara ada indikasi dukungan Iran kepada kelompok Houthi. Interaksi geopolitik ini meningkatkan rivalitas regional dan internasional. Koalisi Arab Saudi dengan negara-negara teluk dibentuk pada Maret 2015. Koalisi ini adalah aliansi atau persekutuan antara beberapa pihak, kelompok, atau negara untuk mencapai tujuan bersama atau untuk menghadapi tantangan bersama. Koalisi dapat terbentuk dalam berbagai konteks, termasuk politik, militer, atau sosial. Di konteks politik, misalnya, koalisi sering kali merujuk pada gabungan partai politik atau kelompok kepentingan yang bersatu untuk membentuk pemerintahan atau untuk

mencapai tujuan tertentu yaitu Koalisi Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi yang terlibat dalam konflik di Yaman untuk mendukung pemerintah yang diakui secara internasional dengan maksud untuk memerangi pasukan Houthi.

Pada awalnya koalisi yang dibangun oleh Arab Saudi terdiri dari sembilan negara-negara Arab yang terdiri dari, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Maroko, Sudan, dan Qatar. Namun, pada Mei 2017 karena alasan krisis diplomatik dengan Arab Saudi, hingga akhirnya Arab Saudi mengeluarkan Qatar dari koalisi (Arraf 2017, p. 9). Dalam tiga tahun sejak terbentuknya koalisi, mereka telah memberikan saran dan dukungan militer kepada sejumlah pasukan pro-Hadi di Yaman, sambil melakukan aksi-aksi serangan udara yang terus-menerus untuk melawan Houthi dan para sekutunya (Sharp 2018, p. 18). Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang terjadi di Yaman pasca Arab Spring karena merupakan negara yang sangat berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Selain itu, dari beberapa konflik yang terjadi di Timur Tengah Arab Saudi selalu tampil menjadi salah satu aktor regional di dalam konflik tersebut. Keterlibatan ini didasari oleh kemampuan militer dan ekonomi Arab Saudi yang kuat. Dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak yaitu 33.091.113 jiwa, Arab Saudi secara kekuatan militer berada di ranking 25 dunia diantara 137 negara.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian ini membahas Dampak Politik Konflik Yaman yang dimana Arab Spring di Yaman dimulai pada tahun 2011 sebagai gerakan protes terhadap pemerintahan otoriter dan masalah ekonomi. Adanya pula intervensi asing yang di mana konflik ini melibatkan sejumlah negara dan beberapa aliansi main di mana menghasilkan dampak rivalitas geopolitik yang mempersulit konflik tersebut. Namun, di sisi

lain, pemerintahannya dicap sebagai otoriter dan korup. Seiring berjalannya waktu, dampak dari Arab Spring ini kemudian dirasakan oleh negara-negara Timur Tengah lainnya, salah satunya adalah Yaman. Pada bulan November 2011, setelah berbulan-bulan protes, Ali Abdullah Saleh menandatangani perjanjian transfer kekuasaan yang didukung oleh negara-negara Teluk Arab dan diawasi oleh Liga Arab. Menyusul disintegrasi Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1918, Imam Yahya dari kaum Syiah mendirikan Kerajaan Mutawakkilit Yaman di wilayah yang sekarang menjadi Yaman utara. Oleh karena itu, kelompok Syiah di Yaman, termasuk Houthi, memiliki hubungan dekat dengan kelompok Syiah di Iran, Alawi di Suriah, dan Hizbullah di Lebanon.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arraf, S. (2017). *The Armed Conflict in Yemen: a Complicated Mosaic*. Geneva Academy [Diakses pada tanggal 14 Januari 2024]
- Alvis, R. B. Juni 2019 “Perang Saudara Yaman: Analisis Kepentingan Negara Intervensi Dan Prospek Resolusi Konflik” 9 – 10 [Diakses pada tanggal 14 Januari 2024]
- ACLED. 2019. “Press Release: Yemen War Death Tol Surpasses 70.000”. [online] di <https://www.acleddata.com/2019/04/18/press-release-yemen-war-death-toll-surpasses-70000/> [Diakses pada 14 Januari 2024]//Alley, A. L. (2014, December 22). *Yemen’s Houthi Takeover*. Retrieved October 30, 2019, From Middle East Eye : <https://www.mei.edu/publications/yemens-houthi-takeover>[Diakses pada tanggal 12 Januari 2024]
- Gambrell, Jon. 30 Maret 2015. “Here are the members of the Saudi-led coalition in Yemen and what they’re contributing”. Associated Press [online] di <https://www.businessinsider.com/members-of-saudi-led-coalition-in-yementheir-contributions-2015-3/?IR=T> [Diakses pada tanggal 13 Januari 2024]
- Juneau, T. (2016). *Iran’s Policy Towards the Houthis in Yemen: a Limited Return on a Modest Investment*. *International Affairs* , 647-663.[Diakses pada tanggal 12 Januari 2024]
- Nada Bakri dan J. David Goodman, “Thousands in Yaman Protest Against the Government,”*The New York Times*, 27 Januari 2011, <http://www.nytimes.com/2011/01/28/world/middleeast/28yemen.html>; “Protes Yaman: ‘Rakyat sudah muak dengan korupsi’,” *BBC*, 27 Januari 2011, <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12298019>. [Diakses pada 14 Januari 2024]
- Palik, J. (2017). “Dancing on the heads of snakes”: The emergence of the Houthi movement And the role of securitizing subjectivity in Yemen’s civil war. *COJOURN*, 51.[Diakses pada tanggal 12 Januari 2024]
- Wintour, P. (2019, June 20). *Yemen Civil War: the conflict explained* . Retrieved July 21, 2019, from *The Guardian* <https://www.theguardian.com/world/2019/jun/20/yemencivil-war-the-conflict-explained> [Diakses pada tanggal 12 Januari 2024]